

**ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH LINTANG DALAM
NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA:
PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh:

Karnia Septia Kusumaningrum

A 310 050 024

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Selain itu, sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya dari pada fiksi (Wellek dan Warren, 1993:3-11). Sebuah karya sastra mencerminkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama manusia, dan dengan Tuhannya. Walaupun berupa khayalan, bukan berarti bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil khayalan saja, melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dari segi kreatifitas sebagai karya seni.

Sebagai hasil imajinatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:2).

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang diungkapkannya kembali

melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetik. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain – lain.

Novel sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan dibuat manusia/ tokoh (Siswantoro, 2005: 29). Pengarang dalam karyanya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian manusia. Oleh sebab itu ada hubungan antara sastra dengan psikologi, namun hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meskipun berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Pemilihan novel *Laskar Pelangi* sebagai bahan kajian, dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami aspek-aspek kepribadian tokoh Lintang sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang melalui karyanya. Tokoh

Lintang adalah seorang anak pesisir yang memiliki keinginan kuat untuk menuntut ilmu ditengah kondisi keluarganya yang sederhana.

Laskar Pelangi adalah sebuah novel pertama karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2005. Novel ini bercerita tentang kehidupan sepuluh anak dari keluarga miskin yang bersekolah di sebuah sekolah Muhammadiyah di pulau Belitung yang penuh dengan keterbatasan. Sepuluh anak itu adalah: Ikal, Lintang, Sahara, Mahar, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, Trapani, dan Harun. Mereka bersekolah dan belajar pada kelas yang sama, dari kelas I SD sampai kelas IX SMP, dan mereka menyebut diri mereka sebagai Laskar Pelangi.

Kelebihan novel ini terletak pada jalinan cerita yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi pada pembaca untuk selalu berjuang menggapai cita-cita, meskipun dalam keadaan yang terbatas dan sederhana. Lintang mempunyai perilaku yang tangguh, tidak mudah putus asa, kritis, mempunyai imajinasi yang tinggi, cerdas, mandiri, seorang anak yang suka membaca buku, dan pribadi yang optimis dalam menghadapi banyak persoalan. Tokoh Lintang mampu memberikan semangat kepada teman-temannya untuk tetap semangat dalam belajar dan meraih cita-cita yang tinggi, meskipun dalam keadaan yang serba sederhana. Kemiskinan dan kesederhanaan hidup bukan hal yang memupuskan cita-cita, tetapi merupakan semangat dalam merubah keadaan hidup.

Telah banyak penghargaan terhadap novel ini. Novel *Laskar Pelangi* termasuk novel yang ada di jajaran *best seller*. Telah banyak pula apresiasi dari para sastrawan terhadap novel ini, salah satunya adalah Korrie Layun Rampan

(dalam Hirata, 2008: halaman cover), sastrawan dan ketua komisi I DPRD Kutai Barat yang memberi penilaian sebagai berikut "Inilah cerita yang sangat mengharukan tentang dunia pendidikan dengan tokoh-tokoh manusia sederhana, jujur, tulus, gigih, penuh dedikasi, ulet, sabar, tawakal, takwa, yang dituturkan secara indah dan cerdas. Pada dasarnya kemiskinan tidak berkolerasi langsung dengan kebodohan atau kejeniusan. Sebagai penyakit sosial, kemiskinan harus diperangi dengan metode pendidikan yang tepat guna. Dalam hubungan itu hendaknya semua pihak berpartisipasi aktif, sehingga terbangun sebuah monumen kebajikan di tengah arogansi uang dan kekuasaan materi" .

Andrea Hirata Saman Said Harun adalah seorang penulis Indonesia yang berasal dari pulau Belitung, Provinsi Bangka Belitung. Novel pertamanya adalah novel *Laskar Pelangi* yang merupakan buku pertama dari tetralogi novelnya, yaitu: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Endensor*, dan *Maryamah Karpof* (<http://www.wikipedia.org/wiki/laskarpelangi> diakses tanggal 12 juli 2009).

Secara rinci alasan dipilihnya novel *Laskar Pelangi* sebagai objek kajian penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Persoalan yang diangkat dalam novel *Laskar Pelangi* berkisar pada perilaku-perilaku Lintang yang tangguh, tidak mudah putus asa, kritis, mempunyai imajinasi yang tinggi, cerdas, mandiri, seorang anak yang suka membaca buku, dan pribadi yang optimis dalam menghadapi banyak persoalan, baik dengan dirinya maupun dengan orang lain. Kepribadian tokoh Lintang ini dapat dilihat melalui perilaku-perilakunya.

2. Dilihat dari segi penceritaannya, novel *Laskar Pelangi* merupakan sebuah novel yang mampu mengangkat citra pendidikan khususnya bangsa Indonesia yang belum baik, di tengah kehidupan masyarakat modern saat ini.
3. Sepengetahuan peneliti, novel *Laskar Pelangi* belum pernah dianalisis secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan aspek kepribadian tokoh Lintang.

Sesuai dengan keterangan di atas, peneliti menganalisis novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan pendekatan Psikologi Sastra. Untuk mengetahui kepribadian tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi*, diperlukan ilmu bantu yang berkaitan dengan kejiwaan yaitu psikologi. Melalui ilmu bantu psikologi, diharapkan dapat lebih memahami kepribadian tokoh Lintang.

B. Perumusan Masalah

Agar masalah yang dibahas dapat terarah dan menuju pada suatu tujuan yang diinginkan, maka perlu adanya perumusan masalah.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana aspek kepribadian *Flegmaticiti* tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan psikologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas, mengingat penelitian harus mempunyai arah atau sasaran yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan aspek kepribadian *Flegmaticiti* tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan psikologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menganalisis novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata diharapkan dapat memperkaya khasanah kritik sastra khususnya dalam menganalisis novel dengan pendekatan psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Menganalisis novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata melalui pemahaman kepribadian tokoh-tokohnya, diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak,

- a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam menganalisis karya sastra.

- b. Bagi siswa

- meningkatkan kemampuan dalam memahami karya sastra
- memperluas ilmu pengetahuan tentang pendidikan sastra
- meningkatkan apresiasi karya sastra

- c. Bagi pembaca diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan mengetahui keaslian karya ilmiah. Tinjauan yang dimaksud adalah tinjauan terhadap karya atau penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka dapat bersumber dari makalah, skripsi, jurnal, internet, atau yang lainnya, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ika Indarwati (2007) dengan judul penelitian "Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khaleqy: Tinjauan Psikologi Sastra". Hasil dari penelitian ini adalah, tokoh Kejora memiliki sikap dan perilaku: (a) pribadi yang dapat menguasai emosi, (b) pribadi yang cerdas dan mandiri, (c) pribadi yang suka membaca buku, (d) pribadi yang optimis dalam menghadapi masalah, dan (e) pribadi yang egois.

Sutri (2009) dengan judul penelitian "Dimensi Sosial Budaya dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Tinjauan Sosiologi Sastra". Hasil penelitian ini adalah (1) struktur yang terjalin dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memiliki aspek yang berkaitan dengan menguatkan satu sama lain. Aspek struktural tersebut secara padu membangun peristiwa-peristiwa dan makna dalam novel (2) analisis sosiologis dapat diketahui bahwa dimensi sosial, kesenjangan perekonomian yang difokuskan pada masalah kemiskinan dalam novel *Laskar Pelangi* mencakup dua hal, yaitu, (a) kemiskinan temporal (*temporary poverty*) yang terdiri dari kekurangan materi dan kemiskinan ke tahap sejahtera, kemiskinan yang berdampak pada semua aspek kehidupan salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari sebagai kebutuhan pokok. (b) kemiskinan

struktural (*structural provety*) yang terdiri dari kebutuhan sosial, kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai berupa keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat, pendidikan, dan informasi (c) pandangan dunia (*Vision du monde*), Andrea Hirata sebagai pengarang terhadap novel *Laskar Pelangi* mencakup problematika kemiskinan yang menjerat masyarakat sosial ekonomi, kesenjangan sosial dan problem pendidikan, semua berkaitan erat dengan substansi cerita.

Novrida Aldilla (2008) dengan judul penelitian "Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi*: nilai-nilai pendidikan dalam teks – teks novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata" Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana yang ingin disampaikan melalui teks – teks novel adalah nilai – nilai pendidikan yang digambarkan paling penting kaitannya dengan pendidikan karakter sebagai basic values, utamanya melalui karakteristik budaya Belitong. Nilai – nilai pendidikan yang diangkat dalam novel *Laskar Pelangi* adalah seperti nilai keutamaan, nilai kecintaan tanah air, nilai kemanusiaan, bahkan wacana agamis menjadi satu unsur tambahan yang menjadikan novel *Laskar Pelangi* sebagai salah satu acuan tentang bagaimana nilai.

Ririh Yuli Atminingsih (2008) dengan judul penelitian "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata" Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*, yaitu: simile, metafora, tautotes, ironi, hiperbola, metonimia, anafora, antonomasia, asidenton, pertanyaan retorik, epizeukis, paradoks, hipalase, dipersonifikasi, antitesis, parifrasis, alusio, inuendo, epitet,

tautologi, koreksio, personifikasi, pleonasme, eponim, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totum pro parte, elipsis, dan satire; 2) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*, yaitu: iman, syukur, taqwa, ikhlas, tawakal, sabar, berfikir positif, disiplin, menjadi contoh yang baik, tekad kuat dan kerja keras, mendahulukan kewajiban terhadap orang tua dibandingkan hak, beradaptasi dan bersikap baik terhadap lingkungan, membantu meringankan beban orang tua, silaturahmi, tidak merendahkan golongan lain, baik sangka, rendah hati, menepati janji, lapang dada, dan dapat dipercaya; 3) pemanfaatan novel *Laskar Pelangi* dalam pembelajaran novel di SMA, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti tidak menemukan penelitian yang khusus menganalisis aspek kepribadian *flegmanticiti* tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan Tinjauan Psikologi Sastra.

F. Landasan Teori

1. Pendekatan Strukturalisme

Sebuah karya sastra, fiksi, atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000: 36). Dapat disimpulkan bahwa teori struktural ini penting dilakukan untuk menganalisis unsur-unsur karya sastra.

Secara etimologis, struktur berasal dari kata *struktura* (Latin), yang berarti bentuk bangunan. Struktur dengan demikian menunjuk pada kata benda (Ratna, 2007: 91). Secara devinitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antara hubungan unsur yang satu dengan yang unsur lainnya, di pihak yang lain antara unsur dengan totalitasnya (Ratna, 2007: 91). Pengertian tersebut berarti bahwa adanya keterkaitan antar unsur satu dengan unsur yang lain yang tidak dapat terpisahkan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Menurut Ratna (2007: 93), unsur-unsur prosa diantaranya adalah tema, peristiwa atau kejadian, latar atau setting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Untuk membaca dan mendiskusikan fiksi serius Stanton membedakannya menjadi tiga subjudul, yaitu fakta, tema, dan sarana-sarana sastra (Stanton, 2007: 20). (1) Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna, (2) fakta – fakta cerita terdiri dari alur, karakter, dan latar (3) sarana-sarana sastra terdiri dari sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbolisme, imajinasi, serta cara pemilihan judul.

Analisis karya sastra yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula didefinisikan dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi

masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk totalitas makna yang padu (Nurgiyantoro, 2000: 37).

Dengan demikian pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secara cermat fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan analisis struktural tidak cukup dilakukan dengan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang akan dicapai.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi menurut Robert S. Woodworth dan Marquis DG (dalam Sobur, 2003: 32) dalam bukunya berpendapat bahwa Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungan dengan alam sekitarnya.

Psikologi menurut Kartono (1996: 1) adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia. Jiwa secara harafiah berarti daya hidup. Oleh karena jiwa merupakan pengertian yang abstrak, maka orang cenderung mempelajari bentuk tingkah laku manusia sepanjang hidupnya.

Psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia terutama pada perilaku manusia (*human behavior or action*). Hal ini dapat dipahami karena perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak. Sedangkan jiwa merupakan sisi dalam (*inner side*) manusia yang

tidak teramati tetapi menampakkannya, tercermati dan tertangkap oleh indra, yaitu lewat perilaku (Siswantoro, 2005: 26).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2003: 96). Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan, pengarang akan menangkap gejala kejiwaan itu kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi. Andai kata ternyata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka dia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (Harjana, 1985: 66).

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama mempelajari keadaan-keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil. Namun keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu dinikmati oleh psikolog atau sebaliknya.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya (Endraswara, 2008: 11). Pada dasarnya psikologi

sastra memberikan perhatian dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra. Menurut Semi (dalam Endraswara, 2008: 12) ada beberapa kelebihan penggunaan psikologi sastra yaitu (1) sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan, (2) dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan balik kepada penulis tentang permasalahan perwatakan yang dikembangkannya, dan (3) sangat membantu dalam menganalisis karya sastra dan dapat membantu pembaca dalam memahami karya sastra. Dari fungsi-fungsi tersebut, dapat diketengahkan bahwa daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang sering menambahkan pengalaman diri dalam karyanya. Namun, pengalaman kejiwaan pribadi itu sering kali dialami orang lain pula. Kondisi ini merupakan daya tarik penelitian psikologi sastra.

Psikologi sastra dalam penelitian berjudul "Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Pendekatan Psikologi Sastra", dengan cara menelaah sastra yang akan ditekankan pada aspek psikologi yang ada dalam karya sastra. Psikologi dalam karya sastra ditekankan pada penokohan, karena erat kaitannya dengan psikologi dan kejiwaan manusia. Selanjutnya dalam mempelajari dan menjelaskan perilaku tokoh tersebut dengan kajian psikologi kepribadian.

3. Teori Kepribadian

Penjelasan tentang teori kepribadian telah banyak dijabarkan oleh para ahli psikologi. Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti kedok/ topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung yang dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak pribadi seseorang (Sujanto, 1991: 10).

Koentjaraningrat (dalam Sobur, 2003: 301) menyebut kepribadian atau *personality* sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan keberadaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia. Definisi tentang kepribadian tersebut, diakuinya sendiri, sangat kasar sifatnya, dan tidak banyak berbeda dengan arti yang diberikan pada konsep itu dalam bahasa sehari-hari.

Heymans (1857-1930), seorang ahli psikologi berkebangsaan Belanda, mencoba membuat pembagian kepribadian manusia berdasarkan sifat psikis yang menurut pendapatnya, merupakan sifat-sifat pokok dari jiwa manusia (Sobur, 2003: 316). Heymans berpendapat, bahwa manusia itu sangat berlain-lainan kepribadiannya, dan tipe-tipe kepribadian itu bukan main banyak macamnya (Suryabrata, 1993: 83). Dijelaskan lagi bahwa secara garis besar tokoh dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam kualitas kejiwaan, yaitu.

1) Emosionalitas (*emotionaliteit*)

Yaitu mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh kesan-kesan. Pada dasarnya semua orang kecakapan ini, yaitu kecakapan untuk menghayati sesuatu perasaan karena pengaruh sesuatu kesan.

2) Proses Pengiring (*primaire en secondaire functie*)

Yaitu banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan itu sendiri tidak lagi ada dalam kesadaran.

3) Aktivitas (*aktiviteit*)

Adapun yang dimaksud dengan aktivitas di sini yaitu, banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaan-perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan.

Berdasarkan tiga macam kualitas kejiwaan di atas, selanjutnya Gerart Heymans (dalam Sobur, 2003: 317) membagi tipe kepribadian manusia, berdasarkan kuat lemahnya ketiga unsur tersebut di atas dalam diri setiap orang, menjadi tujuh tipe, seperti berikut:

- a. *Gapasioneerden* (orang hebat): orang yang aktif dan emosional serta fungsi sekunder yang kuat. Orang ini selalu bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancam. Mereka adalah patriot yang baik, memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, dan suka menolong orang lemah.
- b. *Cholerici* (orang garang): orang yang aktif dan emosional, tetapi fungsi sekundernya lemah. Orang ini lincah, rajin bekerja, periang, pemberani, optimis, suka pada hal-hal yang faktual. Mereka suka kemewahan, pemboros, dan sering bertindak ceroboh tanpa berpikir panjang.
- c. *Sentimentil* (orang perayu): orang yang tidak aktif, emosional, sering implusif (menurutkan kata hati), pintar bicara sehingga

mudah mempengaruhi orang lain, senang terhadap kehidupan alam, dan menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian.

- d. *Nerveuzen* (orang penggugup): orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya lemah, tetapi emosinya kuat. Orang-orang tipe ini sifatnya emosional (mudah naik darah, tetapi cepat mendingin), suka memprotes, mengancam orang lain, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif, tetapi tidak pendendam.
- e. *Flegmaticiti* (orang tenang): orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya kuat. Orang-orang tipe ini selalu bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat, tetapi mantab. Mereka berpandangan luas, berbakat matematika, senang membaca, dan memiliki ingatan baik. Orang tipe ini rajin dan cekatan serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain.
- f. *Sanguinici* (orang kekanak – kanakan): orang yang tidak aktif, tidak emosional, tetapi fungsi sekudernya kuat. Orang ini, antara lain, sukar mengambil keputusan, kurang berani/ ragu-ragu bertindak, pemurung, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat dan kuasa, dan dalam bidang politik selalu berpandangan konservatif.
- g. *Amorfem* (orang tak berbentuk): orang yang tidak aktif, tidak emosional, dan fungsi sekundernya lemah. Sifat-sifat tipe orang ini, antara lain, intelektualnya kurang, picik, tidak praktis, selalu

membeo, cenggung, dan ingatannya buruk. Mereka termasuk orang perisau, peminum, pemboros, dan cenderung membiarkan dirinya dibimbing dan dikuasai orang lain.

Dalam penelitian ini, saya menggunakan teori kepribadian Heymans untuk meneliti aspek kepribadian tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

G. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo dalam Imron, 2003: 3).

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian terpancang (*Embedded research*) karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan sejak awal penelitian dan studi kasus (*case study*) karena difokuskan pada kasus tertentu (<http://intermessso.wordpress.com> diakses tanggal 10 November 2009). Dalam penelitian ini difokuskan pada aspek kepribadian *flegmaticiti* tokoh Lintang: Tinjauan Psikologi Sastra.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif induktif, yaitu prosedur yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamatinya (Aminnudin, 1990: 6).

Data dalam novel *Laskar Pelangi* merupakan sumber informasi yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Objek adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk kata dan konteks data (Sudaryanto, 1998: 30).

Setiap penelitian pasti memiliki objek yang akan diteliti. Berdasarkan urutan di atas maka objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah struktur novel *Laskar Pelangi* dan aspek kepribadian tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh penerbit Benteng, cetakan kedua puluh, Maret 2008, dengan tebal halaman 534 halaman.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2006: 72). Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata, gambar, bukan angka-angka (Aminnudin, 1990: 16). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata-kata, ungkapan, dan kalimat dalam wacana novel *Laskar*

Pelangi karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh penerbit Bentang, cetakan kedua puluh, Maret 2008.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, adapun data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data asli yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990: 163). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh penerbit Bentang, cetakan kedua puluh, Maret 2008, dengan tebal halaman 534 halaman. .

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu, data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh orang luar, penyidik, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data asli (Surachmad, 1990: 163)

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, seperti *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi Sastra* karya siswantoro, skripsi Ika Indarwati (2007), dengan judul "Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy tinjauan psikologi sastra", buku *Psikologi Umum* karya Alex

Sobur M.Si, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dan masih banyak lagi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber data tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dalam penelitian ini berarti peneliti sebagai instrumen melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimak tersebut dicatat sebagai sumber data (Subroto dalam Imron, 2003: 11).

Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan dalam pengkajian sastra terutama dalam kajian psikologi sastra. Adapun sarana penelitian karya sastra berupa teks novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

5. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pembacaan model semiotik dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan secara heuristik merupakan pembacaan karya sastra dalam sistem semiotik tingkat pertama, yaitu berupa pemahaman makna sebagaimana dikonvesikan oleh bahasa. Pembacaan heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harifiah, makna tersirat, *actual meaning*, sehingga makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang justru diungkapkan hanya

secara tersirat, dan inilah yang disebut sebagai makna internasional (Nurgiyantoro, 2000: 33).

Teknik pembacaan heuristik perlu dilanjutkan dengan teknik pembacaan hermeneutik. Hermeneutik menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2000: 33) adalah ilmu atau teknik untuk memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Hal ini dilakukan dengan cara pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya dan sebaliknya.

6. Teknik Validasi Data

Data yang telah berhasil digali di lapangan studi, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan bukan hanya untuk kedalaman dan kemantapannya tetapi juga bagi kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu guna menjamin validasi data yang diperoleh dalam penelitian ini, digunakan triangulasi data, yaitu penelitian menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama (Sutopo, 2006: 23). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber berbeda yang tersedia, yaitu novel *Laskar Pelangi*, buku-buku yang terkait dengan penelitian, artikel di internet yang berhubungan dengan penelitian. Dengan demikian, data yang satu terkontrol oleh data yang sama dari sumber yang berbeda.

Selain menggunakan teknik triangulasi data, peneliti juga menggunakan triangulasi teori (*Theoretical triangulation*). Teknik triangulasi teori yaitu melakukan penelitian tentang topik yang sama dan datanya di

analisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda (Sutopo, 2006: 95).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diperlukan agar penelitian ini lengkap dan sistematis. Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menuliskan biografi pengarang novel yang diteliti, hasil karya sastranya, latar belakang budayanya, dan ciri khas kesusastraannya.

Bab III berisi tentang analisis struktural yang terkait dengan novel *Laskar Pelangi* yang meliputi tema, alur, penokohan, latar atau setting.

Bab IV berisi hasil analisis masalah dan pembahasan tentang aspek kepribadian tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Bab V merupakan penutup, yang memuat kesimpulan, saran, dan lampiran.